



CHATGPT DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE: KEKACAUAN ATAU KEBANGUNAN BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA POSTMODERN

Frans Pantan
STT Bethel Indonesia Jakarta
franspantan@sttbi.ac.id

Abstract

Artificial intelligence is increasingly used in various fields and disciplines. The discourse always associated with its use is the efficiency and speed produced. One of the Artificial intelligence developments is ChatGPT, a platform to get answers to theoretical questions. The presence of ChatGPT gave birth to pros and cons among Christian religious educators. This research aims to study the idea of ChatGPT in Christian Religious Education. The method used is qualitative with a netnography approach. The research results show that ChatGPT will reduce the values in Christian Religious Education as a learning process to become like Jesus. Nevertheless, on the other hand, ChatGPT can be used as a broad overview of something.

Keywords: *Artificial intelligence; ChatGPT; Christian Religious Education; Postmodern*

Abstrak

Artificial intelligence semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Wacana yang selalu digaungkan dalam penggunaannya adalah efisiensi dan kecepatan yang dihasilkan. Salah satu perkembangan Artificial intelligence adalah ChatGPT, yaitu platform untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan akademis yang dilontarkan. Kehadiran ChatGPT melahirkan pro dan kontra di antara pendidik agama Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji gagasan ChatGPT dalam Pendidikan Agama Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan netnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT akan mereduksi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai proses belajar untuk menjadi seperti Yesus. Namun disisi lain, ChatGPT dapat digunakan sebagai gambaran luas tentang sesuatu hal,.

Kata Kunci: Kecerdasan buatan; ChatGPT; Pendidikan Agama Kristen; Postmodern

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sedang memasuki masa digital dalam seluruh aspek kegiatan. Dunia mengikuti perubahan sosial yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Dampaknya terasa pada lanskap pendidikan dan penggunaan teknologi digital. Teknologi memiliki gambaran yang jauh lebih kompleks, non-linier, dan dinamis daripada metafora *plug-and-play* sederhana. Te

Kita harus mengarahkan kembali pendekatan kita dari memecahkan masalah-masalah terpisah menjadi menavigasi kesulitan multidimensi, saling berhubungan dan semakin universal. Kompleksitas inilah yang ingin peneliti bahas dalam eksplorasi hubungan antara AI dan Pendidikan Agama Kristen (Holmes et al., 2022, p. 15). Semua pendidikan bergantung pada pemahaman tentang manusia, dan pendidikan Kristen jelas berbeda dengan pendidikan umum dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cemerlang, pemahaman tentang manusia telah berubah.

Pada dasarnya, kecerdasan buatan bukanlah teknologi yang digunakan dalam studi agama atau Pendidikan Agama Kristen. Tetapi, kecerdasan buatan semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Seringkali tanpa sepengetahuan kita, kecerdasan buatan melanggar batas hidup dan mempengaruhi segalanya mulai dari apa yang dibeli hingga memilih (Tegmark, 2017).

Tetapi, *Artificial Intelligence* juga memberikan peluang dalam Pendidikan Agama Kristen. Karena dengan cara yang sama, AI dapat menangani sejumlah besar data yang dihasilkan dari situs web. AI juga memiliki potensi untuk membantu memahami, dengan cara baru, praktik keagamaan, kepercayaan, dan teks yang menjadi sumber pembelajaran. Hal ini memang memberikan naunsa Pendidikan yang berkompeten, namun Pendidikan agama Kristen tentunya berbeda dengan Pendidikan yang lain, Pendidikan ini membutuhkan pembelajaran yang memberikan dalam diri setiap peserta didik itu spirit, sehingga firman Tuhan dapat dicerna dalam setiap pembelajaran yang ada (Kathryn et al., 2021).

Semua pendidikan tergantung pada pemahaman manusia, dan pendidikan Kristen jelas berbeda dengan pendidikan umum dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cemerlang, pemahaman tentang manusia telah berubah. Ada banyak hal yang kemungkinan akan keluar dari film fiksi ilmiah di masa lalu. Sekarang, itu menjadi kata benda umum, kecerdasan buatan. Di masa lalu, AI hanyalah rangkaian kumulatif dari algoritma matematika; Namun, itu tercapai tingkat yang sekarang dikenal sebagai deep learning and beat juara dunia catur pada tahun 1997. Alhasil, AI bisa meraih kemenangan telak melawan juara dunia Go, yang bisa dibayangkan sebelumnya.

Kemunculan dan perkembangan AI memunculkan sejumlah masalah filosofis dan etis yang manusia makhluk belum dianggap sebelumnya. Bisakah AI berpikir atau menggunakan keputusan? Apakah AI punya emosi? Seharusnya hak asasi manusia diberikan kepada AI? Bisakah kejahatan AI mendapatkan hukuman pidana? Di bidang apa dan di level apa AI akan diganti pekerjaan

manusia? Akankah AI mengancam umat manusia dan akhirnya menggantikannya? Melampaui pertanyaan apakah kita bisa menjawab banyak pertanyaan ini?

Peneliti akan mengkaji keberadaan AI dan ChatGPT dari perspektif Pendidikan Agama Kristen untuk memberikan jawaban bagi dosen dan mahasiswa tentang etika pendidikan yang tidak mematkan imajinasi manusia dan ketajaman berpikir konstruktif yang memberikan kebaruan bagi kehidupan sosial di gereja dan masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan netnografi. Pendekatan netnografi peneliti gunakan karena mampu memanfaatkan ruang media sosial dan siber yang didalamnya ada orang-orang yang berinteraksi satu sama lain (Muntu et al., 2021). Netnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji fenomena media sosial yang mencakup isi berita, interaksi netizen, dan kesimpulan terhadap masalah berita. Penelitian ini dibagi menjadi tiga prosedur. Pada bagian pertama,

peneliti akan mengkaji Artificial Intelligence dan kaitannya dengan ChatGPT. Bagian kedua, peneliti memberikan ruang bagi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Kristen. Pada bagian ketiga, peneliti akan menganalisis fenomena ChatGPT dalam memajukan atau mereduksi Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Artificial Intelligence

Sejak pertengahan 1950-an ketika konsep kecerdasan buatan lahir, perkembangan kecerdasan buatan terbagi menjadi tiga tahap sesuai dengan penelitian dan pengembangannya (Tegmark, 2017). Tahap pertama dihitung dari pengenalan AI pada Konferensi Dartmouth pada tahun 1956, hingga pertengahan 1970-an ketika program komputer dapat memecahkan masalah terstruktur melalui perhitungan matematis dan logis yang kompleks. Mesin Turing dan permainan catur adalah lambang. Namun, kekuatan menghitung menggunakan komputer sendirian telah mencapai batas yang tidak dapat dipecahkan lagi.

Tahap kedua, dari tahun 1980-an hingga awal 1990-an, berawal dari masukan informasi yang lebih kompleks dan pengetahuan ke dalam komputer daripada dari perhitungan sederhana. Dengan memasukkan dan mengumpulkan informasi dan pengetahuan khusus yang cukup dalam bidang tertentu, seperti bidang medis atau hukum, seseorang dapat memecahkan masalah kompleks terkait ke bidang itu. Oleh karena itu, pada saat itu, model ahli AI khusus dalam bidang yang lebih khusus dikembangkan, dan 'MYCIN', sistem AI medis yang dikembangkan secara representatif oleh Universitas Stanford. MYCIN memiliki pengetahuan medis yang cukup dan memiliki sistem untuk mendiagnosis dan meresepkan obat penyakit pasien. Namun, itu juga memiliki keterbatasan dalam menentukan situasi sehari-hari yang lebih kompleks menggunakan banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh dan disimpan di kehidupan sehari-hari universal manusia, bukan dalam bidang khusus (Shortliffe, 1977).

Tahap ketiga terakhir adalah dari pertengahan 2000-an hingga saat

ini. AI, sebagai ikon yang mewakili apa yang disebut Industri 4.0 atau era revolusi, adalah perwakilan teknologi yang memimpin perubahan zaman. Kapasitas penyimpanan bahan peledak dari informasi yang berbeda dari komputer konvensional sistem disebut *big data*, dan melampaui kemampuan penyimpanan informasi sederhana untuk program 'pembelajaran-perbuatan' belajar untuk dirinya sendiri. Secara khusus, melalui konvergensi ilmu kehidupan, telah mampu meniru jaringan saraf manusia, dan AI memiliki kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, menilai, dan memprediksi objek. Google Alphago dan WATSON IBM adalah perwakilan, dan penelitian konvergensi dalam ilmu komputer serta psikologi kognitif, neurofisiologi, dan teknik mesin sedang aktif dilakukan untuk mewujudkan unsur non-materi seperti manusia pikiran dan emosi.

Biasanya, sistem *intelligence* ditujukan untuk merumuskan pengetahuan dan tindakan baru yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas. AI adalah kemampuan komputer digital atau robot yang dikendalikan komputer untuk melakukan tugas

tertentu. AI umumnya dikaitkan dengan makhluk cerdas. Teknologi ini menggunakan statistik-analitik metode (algoritmik) untuk merencanakan, menyusun, menganalisis, dan menyimpulkan kumpulan data secara komputasi dengan membuat prediksi dan keputusan (Berendt et al., 2020). Berdasarkan teori komputasi, data sosial, psikologis, dan teori perilaku. sistem AI memungkinkan untuk membuat keputusan yang lebih tepat tentang individu dan kasus pendidikan baru. Peneliti melihat AI membuat pendidikan jadi lebih efisien dan relevan.

Berdasarkan penelitian teoritis, manfaat AI dalam pendidikan dirangkum dalam pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, inklusif, dan menarik. Personalisasi dan pembelajaran yang fleksibel membuat perilaku dan pengalaman belajar meningkat dan menarik. Sebagai contoh, *Intelligent Tutoring* yang dapat memprediksi nilai setiap siswa untuk membantu guru mengembangkan tindakan remedial atau menyesuaikan peluang lulus dari mata pelajaran tertentu (Berendt et al., 2017). Mengenai fleksibilitas dan inklusivitas, Ossian Nilsson percaya

bahwa bukanlah hal yang sulit untuk menemukan kursus belajar di era *Massive Open Online Course* (MOOC). Tantangannya adalah cara menavigasi di antara banyaknya kursus serupa (Ossiannilsson, 2019). Peneliti menyarankan AI sebagai solusi karena dapat menyesuaikan tujuan pembelajar sendiri dan melenturkan desain kursus agar selaras tujuan pribadi peserta didik.

Ruang bagi Artificial Intellegence dalam Pendidikan Agama Kristen

Peserta didik melihat perkembangan ini sebagai suatu hal yang memberikan banyak potensi untuk berkarya dan berinovasi. Sebuah perkembangan zaman digital memang harus dipahami bahwa mereka bergerak bisa begitu cepat tanpa disadari dengan adanya perkembangan sebelumnya (P. Benyamin, Salman, et al., 2021). Begitu cepatnya sebuah perkembangan zaman, tentu hal ini memberikan ruang diskusi, pendidik dipermudah untuk memberikan setiap tugas-tugas, mulai dari membuat contoh media pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), metode pembelajaran

dan mencari begitu banyak informasi dengan cara hanya menetik saja kepada item ChatGPT. Perkembangan zaman ini tentunya memberikan edukasi baru bahwa memang guru yang mempunyai nilai takar kreativitas yang rendah, dapat dibantu dengan adanya produk yang ditawarkan oleh AI ini melalui ChatGPT. Secara pengolahan data tentunya jangan diragukan lagi bahwa AI ChatGPT ini dapat memberikan data sungguh luar biasa, tergantung dari penggunaannya apakah memberikan instruksi yang baik atau tidak. Sebab jika instruksi salah, maka AI tidak bekerja secara maksimal.

Tentu terdapat keterbatasan dari AI. AI masih harus memasukkan lebih banyak informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks merupakan hambatan bagi pengembangan AI. Dari sini, kita menyadari bahwa perbedaan terbesar antara AI dan kecerdasan manusia terletak pada kemampuan belajar. Peneliti beralih ke mesin pembelajaran yang awalnya diusulkan Turing. Ini adalah untuk mengembangkan program untuk

belajar mandiri berdasarkan jaringan saraf buatan yang meniru saraf jaringan yang dapat dipelajari oleh kecerdasan manusia. Ini telah menyebabkan pengembangan AI ketiga, yaitu pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam memungkinkan tidak hanya mekanis sederhana pembelajaran, tetapi juga pembelajaran representasional yang dapat mengidentifikasi, menentukan, dan memprediksi fenomena tertentu

Kesejahteraan guru dalam memberikan Pendidikan tentunya dapat dirasakan dengan adanya AI ini, sebab guru tidak perlu secara Lelah-lelah untuk mempersiapkan pembelajaran yang ada, namun dengan adanya AI ini guru dapat kolaborasikan sebagai sarana pembelajaran yang konkrit dan efisien (P. I. Benyamin, Sinaga, et al., 2021). Adapun hal ini dalam Pendidikan agama Kristen adalah sebuah inovasi baru yang harus diberdayakan untuk seluruh sekolah-sekolah dalam penggunaannya. Harus didasari sebagai hal yang memberikan bantuan terhadap tenaga pendidik, sebenarnya hal ini merujuk bahwa Pendidikan agama Kristen sudah seharusnya berkontribusi dalam pembelajaran teknologi

(Mahendra et al., 2022). Hal ini karena pendidik membutuhkan *training* untuk mengembangkan daya kreativitas yang dinilai sudah mati akibat kerasnya pekerjaan yang diampu, tentu alternatif dari AI ChatGPT membantu pemberdayaan guru yang mengajar. Kebenaran tetap pada alkitab sebagai standar otoritas Ilahi dalam melakukan Pendidikan agama Kristen, hanya saja cara-cara yang dapat di edukasi dan kolaborasi dengan adanya AI ChatGPT ini. Sebab dengan adanya ini, AI ChatGPT yang digunakan bermanfaat untuk pekabaran injil yang dilakukan oleh guru atau pendidik yang mengajar. Pengenalan akan firman Tuhan tentunya dapat dikenali lewat pengetahuan yang diberikan guru kepada setiap peserta didik, memang ini menjadi kewajiban pada pendidik untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas karena memiliki nilai yang bisa dikumandangkan bagi spiritual setiap peserta didik, hal ini akan meningkatkan daya tanggungjawab pada pendidik untuk memberikan pembelajaran (Leorince et al., 2022).

Persoalan yang ada pada hampir setiap sekolah Kristen adalah kurangnya media pembelajaran

teknologi untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran modern. Tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Agama Kristen pada abad ke-21 tentunya membutuhkan keterkaitan dengan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Sudah tidak bisa lagi, peserta didik diberikan buku untuk membaca sebagai sumber ilmu, akan tetapi dengan teknologi sebagai media pembelajaran, mereka dapat mendapat segala sumber untuk dijadikan sarana pembelajaran pada zaman ini. Pendidikan agama Kristen tentu harus membangun Kerjasama jembatan informasi melalui AI ChatGPT bantuan penemuan edukasi-edukasi metode pembelajaran yang relevan masa kini guna memberikan sumbangsi minat belajar setiap peserta didik terbangun (P. I. Benyamin, Salman, et al., 2021). Sayangnya banyak pendidik dalam memimpin sekolah masih belum siap untuk memasuki era digitalisasi yang mengubah pola pembelajaran dan media pembelajaran relevan ini masa kini (Santoso et al., 2021). Maka dari itu, tidak heran jika banyak Pendidikan tidak berjalan secara relevan untuk masa kini, karena tidak mau berkontribusi dan melakukan

Kerjasama dengan adanya era teknologi (Sumarno et al., 2022).

Dalam perspektif teologi Kristen, peneliti mengutip pemahaman Rasul Paulus dalam 1 Korintus 10:23 "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan." Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun." Jika diberikan korelasi terhadap penggunaan AI dan ChatGPT tentu ini bisa menjadi hal yang berkat akan tetapi, bisa juga sebagai ancaman bagi Pendidikan agama Kristen sebab jika hal ini, digunakan untuk pekerjaan rumah bagi peserta didik. Kebebasan dalam ayat tersebut menunjukkan sebuah frasa memiliki makna dalam bertindak atau memilih, akan tetapi kalimat tersebut tidak berhenti pada ayat itu saja, kebebasan yang memiliki nilai tanggungjawab dan kebebasan memiliki nilai terikat (Wijaya & Laksana, 2021). Penggunaan AI ChatGPT adalah bentuk kebebasan bagi setiap pendidik untuk digunakan tentunya harus ada takaran dalam penggunaan bukan sebagai hal yang utama, namun digunakan sebagai sarana, bukan esensinya. Dimana yang menjadi

esensi adalah meningkatkan nilai-nilai kristiani, melalui pengajaran berbasis Kristen (Bilo, 2018). Pendidikan agama Kristen bukan diberikan karena item-item yang menarik saja, namun isinya harus berisikan pembelajaran yang memberikan *spirit* dari setiap pendidik kepada peserta didik. Sebab

generasi-Z adalah generasi yang melek akan gadgeting yang piayau dalam menggunakan berbagai teknologi, gadget sudah menjadi hal yang tidak bisa ditinggal dalam kehidupan generasi-Z (Hasiholan & Fernando, 2021). Berikut adalah fitur-fitur yang menyajikan ChatGPT yaitu:

No	Fitur ChatGPT	Fungsinya
1.	Keberhasilan Jawaban Otomatis	Memberikan sebuah jawaban yang diajukan kepada pengguna tersebut (Yuslianson, 2023).
2.	Multi-bahasa	Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai Bahasa di belahan dunia, jadi memudahkan pengguna.
3.	Conventional AI	Berkomunikasi lebih mendalam layaknya manusia kepada manusia lain
4.	Kontekstual	Memahami konteks gaya bicara pengguna yang akan diajukan kepada ChatGPT
5.	Topik Bercabang	Pengguna bisa memberikan topik pembicaraan dari ringan hingga meluas
6.	Personalisasi	ChatGPT memahami kebiasaan pengguna mulai dari cara <i>chatting</i> sehingga tahu kebutuhan penggunaan apa
7.	Responsif	Dalam memberikan jawaban cukup cepat, tanpa harus menunggu lama, tergantung pada sinyal internet yang digunakan oleh pengguna ChatGPT

Tabel 1. Fitur ChatGPT



Gambar 1. Tampilan Layar ChatGPT

Pengelolaan ChatGPT harus digunakan untuk membantu pada saat kebutuhan dibutuhkan, adanya perkembangan teknologi tidak ada salahnya, penggunaan ChatGPT untuk kemajuan sebuah Pendidikan. Sebab Pendidikan memerlukan sebuah inovasi baru bagi setiap

penggunanya dan Pendidikan yang dikumandangkan.

Respons Pendidikan Agama Kristen terhadap Artificial Intelegent

Perubahan global merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari karena percepatan yang terjadi di semua bidang kehidupan akibat 5G teknologi membawa perubahan global, termasuk efek positif komunikasi dan dunia industri. Namun, kemajuan ini harus dibayar dengan menghilangkan sumber daya manusia karena sebagian besar industri beralih. Pada tenaga mekanik dengan kecerdasan buatan. Teknologi 5G menggantikan sumber daya manusia dalam perannya di berbagai industri (Pakpahan & Pantan, 2022). Manusia membayar harganya untuk dampak percepatan teknologi, pengembangan dan kemodernan. Manusia mengalami psikis dan fisik menderita.

Respons para pendidik dan pengajar bagi perkembangan yang berada pada masa digitalisasi ini. Tentunya memberikan suasana baru bagi perkembangan media pembelajaran. Karena jika dahulu

para guru bersusah payah untuk menemukan dan mengembangkan setiap perkembangan dengan melakukan uji coba apakah benar dapat memberikan signifikansi akan tetapi era ini hanya membutuhkan keniatan dalam hati segala hal bisa terjadi tanpa adanya kerja keras. ChatGPT adalah website AI untuk membantu semua orang dalam mengakses apa yang diperlukan pada pengguna. Semisal mencari informasi berupa pendidikan zaman Plato dan Aristoteles, ChatGPT akan memberikan sebuah deskripsi yang jelas akan pemaparan tentang pendidikan zaman Plato dan Aristoteles, namun tidak spesifik yang ada buku-buku yang sudah dinilai kualitasnya. Tentu ChatGPT memiliki kelemahannya juga, setiap mesin AI memiliki kelemahannya, didalamnya mesin yang bekerja bukan manusia inilah teknologi (Selatang et al., 2022). Jawaban ChatGPT juga tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang diwajibkan dalam pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen harus meresponi apa yang diberikan oleh AI dengan muatan bantuan, bertujuan membantu bukan

menggantikan dasar pembelajaran, sistem-sistem mungkin akan digantikan dengan AI ChatGPT namun bukan berarti isi pembelajaran berdasarkan pemahaman hasil dari AI ChatGPT tersebut, sebab hal tersebut tentu bertentangan dengan iman Kristen. Dasar iman Kristen tentunya adalah Alkitab sebagai dasar kebenaran yang mutlak. Kebenaran ini memang tidak bisa diganggu gugat oleh manapun. Sebab AI ChatGPT pun hanya sebuah mesin buatan manusia (Sidabutar & Munthe, 2022). Akan tetapi jika tulisan yang dihasilkan oleh alkitab itu berbeda, sebab alkitab memiliki Roh sedangkan ChatGPT tidak, hanya pintar berimajinasi namun kosong pada jiwanya. Tidak heran jika, ChatGPT bisa membawa kekeliruan, sebab mesin bisa rusak pada akhirnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Era postmodern membentuk setiap manusia memiliki kebenaran sendiri, corak ini telah merambah seluruh manusia, salah satunya pendidik. Pendidikan telah mengubah pola pikir manusia dengan adanya perkembangan zaman, dengan

percaya pada kebenaran yang dimiliki dan kemampuan digital membuat manusia lupa pada dirinya bahwa mereka sedang pada titik kejatuhan. ChatGPT yang digaungkan seharusnya menjadi pendorong setiap pendidik untuk berkeaktivitas secara bebas untuk menciptakan Pendidikan inovatif dan kolaboratif sehingga Pendidikan yang didesain tidak membuat peserta didik monoton namun cerdas secara teknologi, Pendidikan tidak tertinggal.

Rekomendasi peneliti dalam merespons AI adalah tentang bagaimana memahami AI dengan menghubungkan dengan hubungan antara Revolusi Industri 4.0 dan Kekristenan. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, pendekatan fundamental terhadap AI harus pada level pandangan dunia Kristen. Berdasarkan pada antropologi ontologis, kita harus mempelajari secara kritis ide ilmiah AI. Yang lainnya adalah tentang derajat dan jangkauan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk AI, dalam metode mengajar. Dalam pendidikan umum, penerimaan kriteria AI jauh lebih inklusif daripada Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, secara teologis dan

filosofis, pengenalan berbagai teknologi yang terkait dengan AI sangat aktif dalam metode pendidikan. Bahkan dengan kritis pengantar teologis dan filosofis, organisasi dan institusi yang relevan harus bekerja untuk memastikan teknologi yang berlaku dibuat sesegera mungkin.

REFERENSI

- Benyamin, P. I., Salman, I., & Pantan, F. (2021). Evaluasi pembelajaran daring Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 52–59.
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan “Platform” Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 60–68.
- Benyamin, P., Salman, I., Sumarno, Y., Christi, A., & Hardori, J. (2021). Strategic Issues of National Education Post Covid-19. *Proceedings of the 3rd International Conference of Education and Science*.
- Berendt, B., Littlejohn, A., & Blakemore, M. (2020). AI in Education: Learner Choice and Fundamental Rights. *Learning, Media and Technology*, 45(8), 312–324.
- Berendt, B., Mitros, P., Shacklock, X., Blakemore, M., Littlejohn, A., & Kern, P. (2017). *Big Data for Monitoring Educational Systems*. Directorate General for Education, Youth, Sport and Culture. <https://data.europa.eu/doi/10.2766/38557>
- Bilo, D. T. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 430–439.
- Hasiholan, A. M., & Fernando, Y. V. (2021). Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2400–2410.
- Holmes, W., Persson, J., Chounta, I.-A., Wasson, B., & Dimitrova, V. (2022). *Artificial Intelligence and Education: A Critical View through the Lens of Human*

- Rights, Democracy and the Rule of Law*. Council of Europe.
- Kathryn, S., Andreas, A., Chandra, D. C., Wiryohadi, W., & Christi, A. M. (2021). Implementasi Bimbingan dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 193. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10364>
- Leorince, Fernando, Y. V., Bayage, A., & Laka, R. A. (2022). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mendidik Generasi Z di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6775–6787.
- Mahendra, Y., Fernando, Y. V., & Runesi, A. (2022). Metode Sersan Sebagai Model Pembelajaran Efektif dan Inovatif dalam Kelas Virtual di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1668–1677.
- Muntu, S. A. J., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. H. (2021). Studi Netnografi pada Media Sosial Instagram. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36005>
- Ossiannilsson, E. (2019). *Ubiquitous Inclusive Learning in a Digital Era*. IGI Global.
- Pakpahan, G., & Pantan, F. (2022). Konstruksi Teologis Integritas Kristen di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 1–9. <http://ejournal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>
- Santoso, J., Damarwanti, S., Priana, I. M., Sembodo, T. B., & PA, A. T. (2021). Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 6.
- Selatang, F., Derung, T. N., Seso, M. M. A., & Risti, M. A. E. (2022). Teologi Pastoral Digital. *Seminar Nasional Katolik*, 26–33.
- Shortliffe, E. H. (1977). *Mycin: a Knowledge-Based Computer Program Applied To Infectious Diseases*. 66–69.
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence

dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76–90.

Sumarno, Y., Lasfeto, A., Paendongt, V. A. R., Rut, & Leorince. (2022). Penerapan Hybride Class pada Pembelajaran Tatap Muka di Prodi Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4186–4197.

Tegmark, M. (2017). *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence*. Knopf.

Wijaya, C., & Laksana, W. (2021). Tinjauan Teologis Praktik Makan Makanan yang Dipersembahkan Berhala dalam Hidup Orang Percaya di Indonesia. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 89–102.

Yuslianson. (2023). *Apa Itu ChatGPT Buatan OpenAI, Cek Penjelasannya di Sini*. Liputan6.Com.